BAB III

METODOLOGI PENELITIAN HADIS

Objek dalam penelitian hadis terbagi menjadi dua bagian, yaitu sanad hadis, yakni deretan perawi yang meriwayatkan hadis, dan matan hadis, yaitu isi atau teks hadis itu sendiri.¹ Selanjutnya, akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis penelitian hadis serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian tersebut.

A. Penelitian Sanad Hadis

Para ulama hadis memandang sanad memiliki peran yang sangat penting dalam periwayatan hadis. Karena kedudukannya yang begitu vital, sebuah berita yang diklaim sebagai hadis Nabi tetapi tidak disertai sanad, tidak akan diakui sebagai hadis oleh para ahli hadis. Jika ada pihak, seperti ulama non-ahli hadis, tetap menyebut berita tersebut sebagai hadis, maka para ulama hadis akan menganggapnya sebagai hadis palsu atau *maudu*.²

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa ulama hadis memandang sanad itu sebagai suatu yang paling penting, bahwa sahihnya sanad suatu hadis sangat berpengaruh terhadap kualitas hadis itu sendiri. Sanad bagi *muhaddisin* adalah bagian dari pada agama itu sendiri yang harus dijaga dan diperhatikan dengan sebaik mungkin.³

¹ Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal. 21

² Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis*(Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal. 21

³ Sofyan Nur, "Jenis dan Penelitian Hadis" *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 3, No. 1 (2017), hal. 21.

Sanad hadis yang lemah tidak serta-merta membuktikan bahwa hadis tersebut pasti tidak berasal dari Rasulullah. Namun, kelemahan pada sanad menjadikan hadis tersebut tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk dijadikan bukti bahwa ia benar-benar bersumber dari Nabi. Mengingat Rasulullah adalah sumber utama ajaran Islam, maka riwayat hadis harus bebas dari unsur yang menimbulkan keraguan. Dalam praktiknya, ketika membaca atau menelaah hadis, sering ditemui hadis-hadis yang memiliki sanad meragukan, bahkan dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perawi yang terlibat, dengan latar belakang dan kualitas yang beragam. Untuk menyikapi keberagaman sanad tersebut, para ulama hadis merumuskan berbagai istilah. Tujuannya adalah untuk mempermudah klasifikasi dan penilaian terhadap sanad, sehingga dapat diketahui apakah sanad tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak.

Dalam penelitian sanad hadis ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai kritikus hadis, berikut bagian sanad yang menjadi bagian yang diteliti:

1. Perawi hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis
2. Kode periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing perawi hadis dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan. Misalnya *sami'tu*, *akhbarani*, *'an*, *anna*, dan lain-lain.

Dalam melakukan penelitian hadis yang dilakukan oleh kritikus hadis dapat dipahami bahwa para kritikus hadis tidak hanya terfokus pada keadaan para perawi hadis yang terdapat dalam sanad hadis yang sedang mereka teliti, melainkan kritikus

hadis juga memperhatikan kode-kode periwayatan hadis yang digunakan para periwayat hadis dalam meriwayatkan hadisnya. Keduanya sama-sama menjadi fokus penelitian, sebab illat atau cacat pada sebuah hadis bukan hanya terletak pada keadaan secara pribadi perawi hadis seperti keadlian dan intelektualitasnya, tetapi bisa juga muncul melalui lambang atau kode periwayatan hadis tersebut.⁴

Berikut adalah langkah-langkah penelitian sanad hadis:

Langkah-Langkah Penelitian Sanad Hadis

Pada dasarnya sebuah penelitian hadis bukanlah sebuah hal yang terlalu sulit, namun juga tidak bisa dikatakan terlalu mudah. Oleh karena itu ulama hadis telah memberikan mengenai bagaimana langkah-langkah dalam melakukan penelitian terhadap sebuah hadis yang hendak diteliti, agar penelitian sebuah hadis bisa berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang objektif mengenai kehujahan sebuah hadis. Adapun langkah-langkah penelitian sanad hadis adalah sebagai berikut :

1. Takhrij Hadis

Takhrij hadis yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menemukan letak asal sebuah hadis pada sumber primer atau sumber yang asli, yakni dari berbagai kitab hadis yang didalamnya terdapat hadis secara lengkap baik dengan sanadnya masing-masing ataupun dalam hal kegiatan

⁴ Sofyan Nur, "Jenis dan Penelitian Hadis" *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 3, No. 1 (2017), hal. 21

penelitian juga terdapat penjelasan mengenai kualitas hadis tersebut.⁵

Oleh kritikus hadis proses *takhrij* al-hadis adalah hal yang sangat penting dilakukan dan sebagai tahap awal dari penelitian sebuah hadis, tanpa *takhrij* al-hadis, akan sulit untuk mendapatkan keterangan mengenai asal-usul hadis yang kemudian susah untuk mengetahui ada tidaknya syahid atau mutabi'.

Dalam melakukan *takhrij* hadis setidaknya ada lima metode yang dipakai:

a. *Takhrij* melalui lafal pada matan hadis.

Metode *takhrij* hadis yang ini menggunakan media utama yaitu kitab kamus hadis, kamus hadis yang banyak dipakai dalam metode ini adalah kitab yang disusun oleh Dr. AJ. Wensinck yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dengan judul (*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadist an-Nabawi*). Kitab-kitab hadis yang merujuk pada kamus ini adalah kitab hadis *kutub al-tis'ah* yakni *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Turmuzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwaththa' Imam Malik*, dan *Musnad Imam ibn Hambal*.

⁵ Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal. 40

b. *Takhrij* melalui lafal pertama matan hadis.

Dalam melakukan *takhrij* hadis melalui metode ini merujuk pada lafaz pertama yang terdapat dalam sebuah matan hadis yang menjadi fokus penelitian. Metode ini mengumpulkan lafal pertama dari setiap matan hadis dengan urutan huruf hijaiyyah. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan melihat huruf pertama dari lafadz awal matan Hadis melalui kitab *takhrij* yang disusun untuk mendukung penelitian dalam metode ini, demikian juga dengan huruf kedua dan seterusnya. Diantara kitab yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode ini adalah *Al-Jami' ash-Shoghir Min Hadits al-Basyir an-Nadzir* karya Imam As-Suyuthi.⁶

c. *Takhrij* melalui periwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)

Dalam melakukan *takhrij* hadis menggunakan metode ini kitab-kitab yang diperlukan di antaranya adalah kitab Musnad, Kitab Mu'jam, kitab athraf. Seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad Abu Bakar al-Humaidi*, *Musnad Abu Daud al-Thatalisy*, *Mu'jam al-Kabir* karya Abu Qasim al-Thabari, *mu'jam al-Aushat*, *Athraf al-shahihaini*.

⁶ M Hafil Birbik, "*Takhrij* Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)" *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*. Volume XVIII Nomor 1 (2020) hal. 179

d. *Takhrij* melalui tema-tema hadis.

Takhrij hadis melalui metode ini dilakukan dengan mengetahui tema dari sebuah hadis yang akan diteliti. Adapun kitab yang biasa digunakan dalam metode ini adalah kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah*, karya A.J. Wensinck. Kitab ini tersusun dari tema-tema hadis.

e. *Takhrij* melalui klasifikasi jenis hadis.

Jika metode *takhrij* hadis sebelumnya dimulai dari hadis yang sudah diketahui, maka dalam metode terakhir ini penelitian hadis akan dimulai dari pengelompokan kualitas sebuah hadis.

Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam hal ini yaitu, kitab Hadits muatawatir. Seperti *Al-Azhar al-Muntasiroh fi al-Akhbar al-Mutawatiroh*, karya Imam Suyuthi. Kitab Hadits qudsi. Seperti *Al-Ittahafat as-Saniyah Fi al-AHadits al-Qudsiyyah*, karya al-Madani. Kitab Hadits terkenal. Seperti *Kasyf al-Khofa Wa Muzil al-Ilbaz 'Amma Isytaharo Min al-AHadits 'Ala Alsinah an-Nas*, karya al-Juluni. Kitab Hadits mursal. Seperti *Al-Marosil*, karya Abu Daud. Kitab Hadits maudhu'. Seperti *Al-Mashnu' fi Ma'rifah al-AHadits al-Maudhu'*, karya al-Qari.

Dengan demikian dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian hadis dengan menggunakan metode *takhrij* lafal pada matan dengan merujuk kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadist an-Nabawi* dengan kata kunci

untuk mengelompokkan hadis-hadis yang berkenaan dengan *self healing*, yaitu menghilangkan kesedihan (هَمٌّ فَرْجًا), menghilangkan kegundahan (حَزَبُهُ), dan mendatangkan ketenangan (السَّكِينَةُ) Untuk penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada bab selanjutnya.

2. Melakukan *al-i'tibar*

Secara bahasa, *al-i'tibar* merujuk pada kegiatan mengkaji berbagai hal guna memperoleh informasi yang relevan. Dalam ilmu hadis, *al-i'tibar* berarti mencari rangkaian perawi hadis yang diketahui melalui satu perawi saja. Dari pencarian tersebut, dapat diketahui apakah ada perawi lain yang menyampaikan hadis tersebut dari rangkaian yang sama atau tidak.⁷

3. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya

Dalam point ini peneliti melakukan penelitian terhadap pribadi periwayat hadis salah satunya dengan mengacu kepada kaidah kesahihan hadis. Dalam hal ini meliputi ketersambungan sanad, kualitas pribadi periwayat, kapasitas intelektual periwayat, meneliti *syuzuz* dan *'illat*.

4. Menyimpulkan hasil penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan harus berisi natijah (konklusi). Dalam mengemukakan kesimpulan harus disertai argumen-argumen yang jelas. Semua argumen dapat

⁷ Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal.49

dikemukakan sebelum ataupun sesudah rumusan natijah dikemukakan.

Isi natijah untuk hadis yang dilihat dari segi jumlah periwayatnya mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* dan bila tidak demikian, maka hadis tersebut berstatus *ahad*. Untuk hasil penelitian hadis *ahad*, maka natijahnya mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih* atau *hasan*, atau *daif* sesuai dengan apa yang telah diteliti. Bila perlu, pernyataan kualitas tersebut disertai dengan macamnya, misalnya dengan mengemukakan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *hasan li gairihi*.⁸

B. Penelitian Matan Hadis

Matan hadis adalah bagian dari struktur hadis, matan hadis adalah berupa lafaz-lafaz dari hadis itu sendiri. Sebagaimana dengan sanad hadis, maka matan hadis juga harus diperhatikan apakah matan tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah atau malah sebaliknya. Maka matan hadis adalah bagian dari objek penelitian sebuah hadis.

Penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan bukan hanya karena matan hadis tidak terlepas dari keadaan sanad. Hal ini disebabkan karena dalam proses periwayatan matan hadis juga dikenal dengan adanya istilah periwayatan hadis dengan makna. Periwayatan secara makna baru dapat diterima

⁸ Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal.91

jika memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh ulama ahli hadis. Namun tidak semua periwayat yang terlibat dalam periwayatan dengan makna dapat memenuhi syarat-syarat tersebut.⁹

Adapun kegiatan penelitian matan hadis kalau melihat dari sisi kandungannya, bukan hanya dilihat dari sisi kebahasaan, melainkan juga dibutuhkan dengan pendekatan rasional, sejarah dan juga prinsip-prinsip ajaran Islam. Meskipun kajian penelitian terhadap matan hadis bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan, akan tetapi penelitian matan hadis bukanlah hal yang terbilang mudah. Hal ini disebabkan karena minimnya kitab-kitab yang membahas tentang penelitian matan secara khusus, berbeda dengan penelitian sanad, yang didukung dengan berbagai literatur atau kitab khusus yang membahas mengenai kajian sanad hadis.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian matan hadis:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Dalam hal ini bukan berarti penelitian sanad jauh lebih penting daripada penelitian matan. Bagi ulama hadis baik penelitian sanad ataupun matan keduanya memiliki kedudukan yang sama-sama penting. Hanya saja penelitian matan baru memiliki nilai apabila sanad hadis yang bersangkutan sudah memenuhi syarat sebagai sanad hadis yang maqbul.¹⁰

⁹ Sofyan Nur, "Jenis dan Penelitian Hadis"...hal. 21

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal. 114

2. Meneliti susunan lafal yang semakna

Sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, salah satu penyebab terjadinya perbedaan lafal dalam matan hadis yang memiliki makna serupa adalah karena adanya periwayatan hadis secara makna (*ar-riwayah bil-ma'na*). Menurut ulama ahli hadis, perbedaan redaksi yang tidak mengubah makna dan disertai sanad yang sama-sama sah maka hal tersebut masih dapat diterima dan ditoleransi.¹¹

3. Meneliti kandungan matan hadis

Setelah melakukan penelitian terhadap susunan lafal hadis, langkah selanjutnya adalah menganalisis isi atau kandungan matan. Dalam proses ini, penting untuk memperhatikan matan-matan serta dalil-dalil lain yang membahas topik serupa. Untuk mengetahui apakah terdapat matan lain yang membahas permasalahan yang sama atau tidak, dalam hal ini perlu dilakukan *takhrij* hadis berdasarkan tema (*takhrij al-hadith bi al-mawdu'*). Jika ditemukan matan lain dengan topik serupa, maka perlu ditelusuri juga sanadnya. Apabila sanad tersebut memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan (*muqaranah*) terhadap isi kandungan matan-matan hadis tersebut.¹²

¹¹ Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2007), hal. 123

¹² Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis...*hal. 133

Apabila hasil dari perbandingan dari matan-matan hadis tersebut ternyata memiliki makna atau kandungan yang sama, maka kegiatan penelitian sudah bisa dikatakan selesai. Akan tetapi hal selanjutnya yang juga perlu dilakukan adalah melihat penjelasan dari setiap matan hadis tersebut dari kitab-kitab Syarah hadis. Dengan mempelajari kitab syarah, akan dapat diketahui lebih jauh hal-hal penting yang berkaitan dengan matn yang diteliti, misalnya pengertian kosakata, khususnya untuk kata-kata yang *garib* (asing), pendapat ulama, dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain. Apabila kandungan matn yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil lain yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni kandungan matn yang bersangkutan tampak bertentangan dengan matn atau dalil lain yang kuat, maka kegiatan penelitian masih harus dilanjutkan¹³

C. Konsep Pemahaman Hadis

Untuk mengetahui sesuatu tentu membutuhkan metode atau cara tersendiri untuk mengetahui dan memahami maksud yang tersirat di dalamnya. Sama halnya dengan hadis-hadis Nabi, butuh metode khusus dalam memahaminya agar setiap hadis yang dibaca ataupun yang dipelajari dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sebuah

¹³ Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadis...*hal. 133

cara yang sistematis dengan didasari pada pemikiran yang matang agar bisa melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.¹⁴

Memahami hadis Nabi dengan proporsional dan juga dikaitkan dengan disiplin ilmu dan pendekatan yang lain ada adalah sebuah keharusan, karena hadis-hadis Nabi yang muncul sejak belasan abad yang lalu harus tetap relevan dengan perkembangan zaman dan konteks kekinian.¹⁵ Dengan demikian secara umum ada dua metode atau cara dalam memahami hadis Nabi, yaitu metode tekstual dan metode kontekstual.

Pada dasarnya, dalam memahami hadis-hadis Nabi terdapat hadis-hadis yang lebih tepat dipahami dengan metode tekstual, dan bisa saja terdapat hadis-hadis yang lain ternyata lebih tepat dipahami dengan kontekstual. Pemahaman tekstual terjadi adalah ketika setelah melihat dari latar belakang hadis tersebut atau hal yang berkaitan dari luar teks, ternyata memiliki pemahaman yang sama terhadap teks hadis, maka hadis ini lebih tepat dipahami berdasarkan dengan yang terdapat pada teks hadis tersebut atau dengan metode tekstual. Sedangkan pemahaman kontekstual baru bisa dilakukan apabila dibalik teks hadis tersebut terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dengan metode kontekstual.¹⁶

¹⁴ Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*. Ekspose Volume 16, Nomor 1, 2017. Hal. 315

¹⁵ Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015. Hal. 1

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994, hal. 6

1. Metode Tekstual

Metode tekstual merupakan sebuah cara dalam memahami hadis Nabi yang lebih memfokuskan pada pendekatan teks dan gramatika bahasa.¹⁷ Jika dilihat dari sisi bahasa “tekstual” terbentuk dari dua kata yaitu teks dan tual yang memiliki arti kalimat, kata atau uraian, atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *lafzhu* atau *lafzhul hadis*.¹⁸

Salah satu contoh dari pemahaman hadis secara tekstual adalah hadis nabi yang berbentuk *jawami' al-kalim* yang berbunyi:

“Perang adalah siasat” hadis riwayat Al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah.

Dari hadis di atas memberikan pemahaman yang sama berdasarkan dengan yang terdapat pada teks hadis tersebut, yakni siapa saja yang akan menghadapi peperangan memang memerlukan siasat atau strategi tertentu. Hal demikian juga memberikan pesan bahwa itu berlaku secara umum sebab tidak terikat oleh waktu ataupun tempat, kapan saja dan dimana saja tentu perang membutuhkan siasat.¹⁹ hadis di atas dapat dipahami secara tekstual tanpa perlu melihat dari sisi yang terkait dibalik teks tersebut.

¹⁷ Firad Wijaya, *Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist*. IAIH Anjani Lombok Timur. Hal. 38

¹⁸ Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015. Hal.2

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1994, hal. 11

Maka dapat dipahami disini bahwa metode pemahaman hadis tekstual adalah memahami hadis dengan berfokus pada apa yang terdapat dalam teks hadis atau yang terdapat pada matan hadis.

2. Metode Kontekstual

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah kontekstual berasal dari kata konteks yang memiliki dua makna: 1. Bagian dari sebuah uraian atau kalimat yang bertujuan untuk memperjelas atau memperkuat makna; 2. Situasi atau keadaan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.²⁰

Menurut Edi Safri, pemahaman hadis dengan pendekatan kontekstual yaitu memahami sabda Nabi dengan mempertimbangkan serta mengkaji hubungan hadis tersebut dengan peristiwa atau latar belakang munculnya hadis tersebut.

²¹

Disisi lain ada juga yang memberikan pendapat bahwa pemahaman hadis kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat peristiwa dan keadaan pada saat hadis itu diucapkan oleh Nabi dan juga terhadap siapa hadis itu ditujukan, jadi dalam hal ini hadis Nabi dipahami dari sisi konteksnya atau hal yang terdapat dibalik teks hadis tersebut.²²

²⁰ Firad Wijaya, *Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist*. IAIH Anjani Lombok Timur. Hal. 39

²¹ Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015. Hal.6

²² Ibid.

Hal penting yang perlu diperharikan dalam metode pemahaman ini adalah mengenai latar belakang yang menjadi sebab munculnya hadis tersebut atau dalam kajian ilmu hadis dikenal dengan istilah *asbab al wurud*, keadaan atau situasi yang pada saat Nabi mengucapkan hadis itu, atau bisa juga pada saat Nabi melakukan suatu amalan kemudian amalan tersebut disaksikan oleh para sahabat. Pendekatan ini bersifat interdisipliner meliputi pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis.²³

Berikut contoh hadis yang bisa dipahami dengan metode kontekstual :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدْتُمْ
وَعَلِّقُوا الْأَبْوَابَ وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَخَبِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ

dari Jabir dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Matikanlah lampu kalian pada malam hari jika kalian tidur dan tutuplah tempat air kalian serta wadah makanan dan minuman kalian (HR.Al-Bukhari)

Hadis di atas dapat dipahami dengan melihat dari kondisi kehidupan pada masa Nabi menyampaikan hadis tersebut. Pada waktu itu penerang yang digunakan adalah seperti lampu minyak, apabila tidak dimatikan khawatir akan terjadi kebakaran, bisa saja lampu minyak tersenggol oleh binatang atau ditiup angin, sehingga untuk keamanan makanya Nabi menyampaikan hadis di atas agar penghuni

²³ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose* Volume 16, Nomor 1, 2017. Hal. 318

rumah mematikan lampu rumahnya sebelum tidur. Jika dikaitkan dengan masa sekarang rumah-rumah sudah menggunakan lampu listrik, dengan demikian masalah keamanan akan lebih terjamin meskipun penghuni rumah sedang tertidur ketika lampu masih dalam keadaan hidup.²⁴ Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka hadis di atas mesti dipahami secara kontekstual, ajaran yang terkandung dalam hadis tersebut juga bersifat temporal, meskipun sah-sah saja kalau dalam konteks sekarang seseorang memilih mematikan lampu ketika ingin tidur, hal itu kembali lagi kepada pilihan masing-masing.

Maka dapat dipahami bahwa pemahaman kontekstual adalah memahami hadis dari luar teks hadis dan pendekatan seperti historis, sosiologis, filosofis, bahasa, dan lainnya yang bersifat interdisipliner.

²⁴ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1994, hal. 67